

**PEMBERDAYAAN MAHASISWA KKM, GURU DAN SISWA SD
MELALUI PELATIHAN ECOPRINT DARI TUMBUHAN LOKAL DENGAN
PENDEKATAN *LEARNING BY DOING* DI KECAMATAN
MENUKUNG KABUPATEN MELAWI**

**EMPOWERING KKM STUDENTS, TEACHERS AND ELEMENTARY
SCHOOL STUDENTS THROUGH ECOPRINT TRAINING FROM LOCAL
PLANTS WITH A *LEARNING BY DOING* APPROACH IN MENUKUNG
DISTRICT, MELAWI REGENCY**

Sirilus Sirhi¹⁾, Nelly Wedyawati²⁾, dan Sapomo³⁾

¹⁾ STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
sirilussirhi11@gmail.com

²⁾ STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
nellywedyawati@gmail.com

³⁾ STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
sapomo@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan, dan kesadaran lingkungan guru, siswa, serta mahasiswa melalui pelatihan ecoprint sederhana berbasis tumbuhan lokal di Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi. Kegiatan dilaksanakan selama enam bulan, mulai September 2025 hingga Februari 2026, di dua sekolah dasar mitra, yaitu SD Negeri 01 dan SD Negeri 02 Menukung. Pelatihan melibatkan tiga dosen pelaksana, sembilan mahasiswa KKM Program Studi PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, sepuluh guru, dan lima puluh siswa. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan learning by doing, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui praktik pembuatan ecoprint dengan memanfaatkan daun dan bunga lokal seperti daun jambu, ketapang, belimbing, dan bunga kertas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta pretest dan posttest, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 27,7%, yang mencakup peningkatan kreativitas sebesar 26%, keterampilan praktis 30%, dan kesadaran lingkungan 27%. Pelatihan ecoprint terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan praktis peserta, serta menumbuhkan kepedulian ekologis melalui pemanfaatan potensi tumbuhan lokal sebagai media pembelajaran kontekstual, edukatif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pelatihan ecoprint, kreativitas, keterampilan, kesadaran lingkungan, tumbuhan lokal

ABSTRACT

This Community Service Program (PKM) aims to enhance the creativity, practical skills, and environmental awareness of teachers, students, and university students through a simple ecoprint training program utilizing local plants in Menukung District, Melawi Regency. The program was conducted over six months, from September 2025 to February 2026, at two partner elementary schools: SD Negeri 01 Menukung and SD Negeri 02 Menukung. The training involved three lecturers, nine student-teachers from the PGSD Study Program of STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, ten elementary school teachers, and fifty students. The implementation used a learning by doing approach, emphasizing experiential learning through hands-on practice in creating ecoprints using local leaves and flowers such as guava, ketapang, starfruit, and paper flowers. Data were collected through observation, interviews, documentation, and pretest–posttest assessments, then analyzed descriptively and qualitatively. The results showed an average improvement of 27.7%, including a 26% increase in creativity, 30% in practical skills, and 27% in environmental awareness. The ecoprint training proved effective in fostering creative thinking and practical abilities, while simultaneously cultivating ecological awareness through the use of local natural resources as a contextual, educational, and sustainable learning medium.

Keywords: Ecoprint Training, Creativity, Practical Skills, Environmental Awareness, Local Plants

PENDAHULUAN

Tri Dharma Perguruan Tinggi menegaskan bahwa salah satu tanggung jawab utama perguruan tinggi adalah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) sebagai bentuk nyata kontribusi akademisi terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Melalui PKM, dosen dan mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat secara langsung. Kegiatan PKM tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang menumbuhkan empati, kolaborasi, serta semangat gotong royong dalam membangun potensi lokal.

Dalam konteks pendidikan dasar, kegiatan PKM memiliki peran strategis dalam membantu guru dan siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan tersebut adalah *learning by doing* atau belajar melalui pengalaman langsung. Menurut teori pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) dari David Kolb (1984), pengetahuan diperoleh melalui proses siklus yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Dengan demikian, guru dan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif membangun pemahaman melalui praktik dan eksplorasi nyata.

Kecamatan Menukung di Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat, merupakan salah satu wilayah dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk beragam jenis tumbuhan lokal seperti daun jambu, daun ketapang, bambu, dan bunga kertas. Namun, potensi alam tersebut belum banyak dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan maupun ekonomi kreatif. Umumnya, pembelajaran di sekolah dasar masih berfokus pada aspek kognitif dan teori, sementara kegiatan praktik yang mengasah kreativitas serta kepedulian lingkungan masih terbatas. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan yang diajarkan di sekolah dengan kemampuan nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan sebuah program yang mampu menghubungkan antara potensi lokal dan inovasi pembelajaran. Salah satu alternatif yang potensial adalah kegiatan pelatihan ecoprint berbasis tumbuhan lokal. Ecoprint merupakan teknik mencetak motif alami dari daun dan bunga pada media kain dengan cara menumbuk (*pounding*) atau mengukus (*steaming*). Selain memiliki nilai estetika tinggi, ecoprint juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan karena menggunakan bahan alami yang ramah terhadap alam. Pelatihan ecoprint tidak hanya menumbuhkan keterampilan artistik, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ecoprint mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik halus, dan kesadaran ekologis peserta didik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2024) dan Rahmawati et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar yang mengikuti pelatihan ecoprint lebih antusias dalam belajar dan mampu menghasilkan karya seni bernilai tinggi. Sementara itu, bagi guru, kegiatan ecoprint dapat dijadikan model pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata di sekitar peserta didik. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru dan siswa, tetapi juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis sekolah.

Kegiatan PKM ini secara khusus melibatkan mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, guru, dan siswa ini merupakan wujud implementasi pendidikan kolaboratif, di mana mahasiswa berperan sebagai pendamping dan fasilitator dalam proses pelatihan. Melalui keterlibatan aktif mahasiswa, kegiatan ini sekaligus menjadi sarana pembelajaran lapangan bagi calon guru agar mereka memahami pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal dan lingkungan.

Lebih jauh, kegiatan pelatihan ecoprint ini juga memiliki dimensi sosial dan ekonomi. Di samping memperkenalkan keterampilan seni dan sains, hasil dari ecoprint dapat dikembangkan menjadi produk-produk kreatif seperti tas kain, taplak meja, atau hiasan dinding yang bernilai

jual. Dengan demikian, pelatihan ecoprint tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pendidikan, tetapi juga sebagai program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada ekonomi kreatif dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Selain itu, kegiatan ini turut mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya pada poin keempat, yaitu *Pendidikan Berkualitas (Quality Education)*, dan poin keduabelas, yaitu *Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (Responsible Consumption and Production)*. Dengan menanamkan kesadaran untuk menggunakan bahan alami dan melestarikan tumbuhan lokal, siswa dan guru belajar untuk berperilaku ekologis sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa pelatihan ecoprint berbasis tumbuhan lokal dengan pendekatan *learning by doing* sangat relevan dilaksanakan di Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan kreativitas guru dan siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, serta memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam lokal yang berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai bulan September 2025 hingga Februari 2026, di dua sekolah dasar mitra, yaitu SD Negeri 01 Menukung dan SD Negeri 02 Menukung, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi, Provinsi Kalimantan Barat. Program ini melibatkan tiga dosen pelaksana, sembilan mahasiswa KKM Program Studi PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, serta guru dan siswa sekolah dasar sebagai peserta kegiatan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *learning by doing* atau pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta melalui praktik nyata. Dengan metode ini, peserta tidak hanya menerima teori secara pasif, tetapi juga mengalami, mencoba, dan merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang mereka lakukan. Pelaksanaan kegiatan, data dikumpulkan melalui beberapa cara:

1. Observasi langsung terhadap aktivitas peserta selama pelatihan.
2. Wawancara singkat kepada guru dan siswa mengenai pengalaman belajar yang diperoleh.
3. Dokumentasi foto dan video untuk merekam proses kegiatan.
4. Pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep ecoprint dan kesadaran lingkungan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menekankan pada aspek proses, partisipasi, dan hasil karya. Analisis dilakukan untuk menilai efektivitas metode *learning by doing* dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 1. Peta Lokasi SDN 1 & SDN 2 Kecamatan Menukung

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan selama enam bulan mulai September 2025 hingga Februari 2026 di dua sekolah dasar, yaitu SD

Negeri 01 Menukung dan SD Negeri 02 Menukung, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi. Kegiatan ini diikuti oleh 15 mahasiswa KKM, 10 guru SD, dan sekitar 50 siswa sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai rencana dengan dukungan penuh dari pihak sekolah, kepala desa, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Secara umum, kegiatan berlangsung dalam suasana antusias, partisipatif, dan penuh semangat kolaboratif. Seluruh tahapan kegiatan — mulai dari persiapan, pengenalan konsep, demonstrasi, praktik, refleksi, hingga tindak lanjut — terlaksana dengan baik. Peserta menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap ecoprint karena teknik ini sederhana, ramah lingkungan, dan mudah diterapkan dalam pembelajaran maupun kegiatan keterampilan di sekolah.

1. Pelaksanaan Pelatihan Ecoprint Sederhana Berbasis Tumbuhan Lokal
 - a. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan kegiatan pelatihan ecoprint diawali dengan perencanaan dan koordinasi awal antara tim pelaksana dengan pihak sekolah mitra untuk menentukan waktu, tempat, serta sasaran peserta kegiatan. Koordinasi ini juga mencakup pembagian peran antara dosen, mahasiswa, guru, dan peserta yang akan mengikuti pelatihan. Langkah selanjutnya adalah identifikasi kebutuhan kegiatan, yang dilakukan melalui diskusi sederhana dengan guru dan siswa untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka tentang ecoprint serta potensi tumbuhan lokal yang dapat dimanfaatkan. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam menentukan jenis bahan, alat, dan materi yang akan digunakan selama pelatihan.



Gambar 2. Persiapan Kegiatan PKM

Kemudian dilakukan persiapan alat dan bahan pelatihan, meliputi kain mori atau katun putih, daun dan bunga lokal (seperti daun belimbing, jambu, ketapang, bambu, atau bunga kertas), palu kayu atau botol kaca, plastik alas, papan kayu, karet gelang atau tali pengikat, serta bahan pewarna alami seperti kunyit, secang, dan daun mangga. Semua perlengkapan tersebut dipersiapkan untuk mendukung kelancaran praktik ecoprint di lapangan. Tahap berikutnya yaitu pembuatan panduan pelatihan ecoprint, yang berisi langkah-langkah pembuatan motif alami di atas kain, petunjuk keselamatan kerja, serta cara perawatan hasil ecoprint agar awet dan menarik. Panduan ini akan menjadi acuan bagi peserta selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, tim pelaksana juga melakukan penataan lokasi pelatihan, memastikan tempat kegiatan memiliki pencahayaan yang cukup, ruang untuk bekerja kelompok, serta area pengeringan hasil ecoprint. Persiapan lokasi ini penting agar kegiatan berjalan tertib dan nyaman bagi seluruh peserta. Sebagai langkah akhir, dilakukan simulasi kegiatan oleh tim pelaksana untuk memastikan seluruh peralatan berfungsi baik dan alur kegiatan dapat dilaksanakan sesuai rencana. Hasil simulasi menjadi bahan evaluasi untuk penyempurnaan pelaksanaan pelatihan di hari kegiatan sebenarnya.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ecoprint diawali dengan pembukaan kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama pihak sekolah mitra. Pada tahap ini, dilakukan perkenalan antara tim pelaksana dan peserta pelatihan yang terdiri atas guru, siswa, dan mahasiswa. Kegiatan pembukaan juga diisi dengan penyampaian tujuan pelatihan, manfaat kegiatan, serta gambaran umum tentang teknik ecoprint. Tahapan berikutnya adalah pengenalan konsep dasar ecoprint, yaitu penjelasan mengenai makna ecoprint, prinsip kerja, manfaat bagi lingkungan, serta potensi pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta diperkenalkan dengan berbagai jenis tumbuhan lokal yang dapat digunakan sebagai bahan utama pembuatan motif alami di atas kain.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan ecoprint oleh tim pelaksana. Pada tahap ini, peserta menyaksikan secara langsung langkah-langkah pembuatan ecoprint, mulai dari menyiapkan kain mori, memilih daun dan bunga yang akan digunakan, menata bahan di atas kain, menutupnya dengan plastik atau kain lapis, kemudian memukul bagian atas daun hingga motif tercetak dengan jelas. Setelah itu, kain diikat menggunakan karet atau tali agar motif tidak bergeser, lalu dikeringkan di tempat teduh. Tahap selanjutnya adalah praktik langsung oleh peserta. Guru, siswa, dan mahasiswa diberi kesempatan mencoba membuat ecoprint secara mandiri dengan bimbingan dari tim pelatih. Pada bagian ini, peserta bebas memilih jenis daun dan bunga lokal yang tersedia, sehingga tercipta variasi hasil karya yang beragam dan unik. Tim pelaksana mendampingi peserta dalam setiap langkah untuk memastikan proses berlangsung dengan aman dan benar.



Gambar 3. Pelaksanaan PKM

Setelah proses praktik selesai, dilakukan pengeringan dan penataan hasil karya. Setiap peserta diminta menuliskan nama dan jenis bahan yang digunakan pada hasil ecoprint masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan peserta pada karakteristik warna alami yang dihasilkan oleh setiap jenis tumbuhan lokal. Tahap berikutnya adalah sesi diskusi dan umpan balik, di mana peserta saling menukar pengalaman, membandingkan hasil karya, dan mengemukakan pendapat mengenai

bahan yang menghasilkan motif terbaik. Pada sesi ini, tim pelaksana memberikan penjelasan tambahan tentang cara mempertahankan warna ecoprint agar lebih tahan lama serta tips pengembangan hasil karya menjadi produk sederhana seperti taplak meja, tas kain, atau hiasan dinding.

Sebagai penutup, kegiatan diakhiri dengan pameran mini hasil karya peserta yang menampilkan berbagai hasil ecoprint dari daun dan bunga lokal. Kegiatan ini sekaligus menjadi ajang apresiasi terhadap kreativitas peserta dan sarana untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap potensi sumber daya alam di lingkungan sekitar.

Tahap Evaluasi

Tahapan evaluasi kegiatan pelatihan ecoprint dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan kegiatan, baik dari segi proses pelaksanaan maupun hasil yang dicapai oleh peserta. Evaluasi ini bertujuan memastikan bahwa pelatihan memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan keterampilan, kreativitas, serta pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai bahan utama ecoprint. Langkah pertama dalam evaluasi adalah observasi selama kegiatan berlangsung. Tim pelaksana mencatat tingkat keaktifan dan partisipasi peserta saat mengikuti setiap tahapan pelatihan, mulai dari pengenalan, demonstrasi, hingga praktik mandiri. Aspek yang diamati meliputi kerjasama dalam kelompok, antusiasme, serta kemampuan peserta mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas.

Langkah berikutnya adalah penilaian terhadap hasil karya ecoprint yang dihasilkan oleh peserta. Penilaian dilakukan berdasarkan kejelasan motif daun atau bunga, kerapian hasil cetakan, variasi desain, serta kreativitas dalam pemilihan bahan lokal. Hasil karya yang memenuhi kriteria dinilai sebagai bukti keberhasilan peserta memahami teknik dasar ecoprint. Selain penilaian produk, dilakukan pula refleksi dan diskusi evaluatif antara peserta dan tim pelaksana. Dalam sesi ini, peserta menyampaikan pengalaman mereka selama mengikuti pelatihan, kesulitan yang dihadapi, serta saran untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang. Kegiatan refleksi ini juga menjadi sarana untuk mengukur pemahaman peserta terhadap langkah-langkah ecoprint dan nilai edukatif yang diperoleh dari kegiatan.

Tahapan berikutnya adalah analisis hasil evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana. Data observasi, catatan penilaian, dan hasil diskusi dikumpulkan untuk menilai sejauh mana tujuan kegiatan tercapai. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menyusun laporan akhir kegiatan serta merancang strategi pengembangan pelatihan serupa di masa mendatang. Sebagai bagian dari tindak lanjut, dilakukan pula dokumentasi hasil kegiatan dan rekomendasi penerapan ecoprint di sekolah. Dokumentasi berupa foto, video, dan karya peserta disusun sebagai arsip serta bahan publikasi. Rekomendasi diberikan kepada guru agar ecoprint dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan prakarya atau proyek pembelajaran tematik berbasis lingkungan di sekolah.

Penerapan Model *Learning by Doing* dalam Pelatihan Ecoprint

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *learning by doing* atau pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta melalui praktik nyata. Dengan metode ini, peserta tidak hanya menerima teori secara pasif, tetapi juga mengalami, mencoba, dan merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang mereka lakukan. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21, yang menuntut peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah secara kolaboratif. Dalam konteks pelatihan ecoprint, pendekatan *learning by doing* memungkinkan peserta belajar langsung tentang proses pembuatan motif alami dari daun dan bunga, sekaligus memahami nilai estetika, ekologis, dan ekonomis di baliknya. Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini dibagi dalam lima tahap utama, yaitu:

a. Tahap Persiapan (Pre-Training)

Tahap ini diawali dengan kegiatan identifikasi kebutuhan dan koordinasi dengan pihak sekolah serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Beberapa kegiatan pada tahap ini meliputi:

- 1) Melakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan kepala sekolah, guru, dan mahasiswa untuk menentukan tujuan, sasaran, serta teknis pelaksanaan kegiatan.
- 2) Melakukan survei lingkungan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan lokal yang berpotensi digunakan dalam ecoprint, seperti daun jambu, daun ketapang, daun belimbing, bunga kertas, serta kulit kayu lokal.
- 3) Menyiapkan alat dan bahan pelatihan, antara lain kain mori, palu kayu, plastik alas, karet gelang, serta bahan mordant alami (air tawas, kunyit, secang, dan daun mangga).
- 4) Menyusun jadwal kegiatan serta pembagian peran antara dosen, mahasiswa, dan guru pendamping.

Tahap ini juga mencakup pemberian orientasi awal kepada mahasiswa KKM, agar mereka memahami konsep ecoprint, prosedur keselamatan kerja, dan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman.

b. Tahap Pengenalan Konsep (Briefing)

Setelah tahap persiapan, dilakukan pengenalan konsep ecoprint kepada guru dan siswa melalui presentasi dan demonstrasi sederhana.

- 1) Peserta dibagi dalam kelompok kecil beranggotakan 4–5 orang.
- 2) Tim dosen memberikan penjelasan mengenai pengertian ecoprint, manfaatnya bagi lingkungan, dan potensi pengembangannya menjadi produk kreatif.
- 3) Peserta didorong untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan lokal yang mudah ditemukan di sekitar sekolah dan lingkungan rumah mereka.

Tujuan tahap ini adalah untuk memberikan pemahaman dasar teoritis serta membangun motivasi peserta agar tertarik mencoba teknik ecoprint secara mandiri.

c. Tahap Demonstrasi (Modeling)

Pada tahap ini, tim dosen menampilkan demonstrasi langsung pembuatan ecoprint. Proses demonstrasi dilakukan secara bertahap agar mudah diikuti oleh peserta. Langkah-langkah kegiatan meliputi:

- 1) Menyiapkan kain putih (mori) dan membasahinya dengan larutan tawas sebagai bahan pengikat warna (*mordanting*).
- 2) Menyusun daun atau bunga di atas kain sesuai pola yang diinginkan.
- 3) Menutup dengan plastik atau kain lapis agar motif tidak bergeser.
- 4) Memukul permukaan daun menggunakan palu kayu atau botol kaca hingga pigmen warna alami berpindah ke kain.
- 5) Mengikat kain dengan karet gelang dan mengukusnya selama ± 30 menit untuk memperkuat warna.
- 6) Mengeringkan hasil ecoprint di tempat teduh agar warna tetap alami.

Melalui demonstrasi ini, peserta memperoleh contoh konkret tentang proses pembuatan ecoprint yang sederhana dan aman dilakukan di sekolah dasar.

d. Tahap Praktik Mandiri (Doing)

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pelatihan dengan menerapkan prinsip *learning by doing*.

- 1) Guru dan siswa berpartisipasi aktif membuat ecoprint berdasarkan arahan dan contoh yang telah diberikan.
- 2) Mahasiswa KKM berperan sebagai pendamping dalam setiap kelompok untuk membantu teknis pelaksanaan.
- 3) Peserta diberikan kebebasan untuk berkreasi dengan memilih daun atau bunga berbeda untuk menciptakan variasi motif dan warna.

- 4) Setiap hasil karya difoto dan didokumentasikan untuk keperluan laporan dan pameran sekolah.

Melalui tahap ini, peserta tidak hanya belajar teknik ecoprint, tetapi juga berlatih bekerja sama, berinovasi, dan mengembangkan rasa percaya diri terhadap karya mereka.



Gambar 4. Hasil Pelatihan Ecoprint dari Tumbuhan Lokal

e. Tahap Refleksi dan Evaluasi (Reflecting)

Setelah kegiatan praktik selesai, dilakukan diskusi reflektif yang dipandu oleh dosen dan mahasiswa. Kegiatan refleksi meliputi:

- 1) Presentasi hasil karya setiap kelompok dan berbagi pengalaman selama proses pembuatan.
- 2) Diskusi mengenai jenis daun yang menghasilkan warna terbaik, alasan perbedaan hasil, serta peluang pemanfaatannya dalam pembelajaran IPA dan SBdP.
- 3) Pengenalan konsep *green education* dan pentingnya pelestarian tumbuhan lokal. Evaluasi hasil kegiatan melalui lembar observasi, wawancara singkat, pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek proses (partisipasi, kerjasama, dan kreativitas) serta aspek hasil (kejelasan motif dan pemahaman konsep). Nilai akhir dikategorikan menjadi empat tingkat keberhasilan: sangat berhasil ($\geq 85\%$), berhasil (70–84%), cukup berhasil (55–69%), dan perlu perbaikan ($< 55\%$).

f. Tahap Tindak Lanjut (Follow-Up)

Sebagai langkah keberlanjutan, kegiatan pelatihan ecoprint tidak berhenti pada praktik saja, melainkan dilanjutkan dengan:

- 1) Integrasi hasil pelatihan ke dalam pembelajaran tematik di sekolah, misalnya tema “Lingkungan” dan “Indahnya Kebersamaan” dalam IPA atau SBdP.
- 2) Pameran hasil karya ecoprint di sekolah sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.
- 3) Pengembangan produk sederhana (tas kain, taplak meja, hiasan dinding) untuk memperkenalkan potensi wirausaha kreatif berbasis sekolah.

Pemberian modul panduan ecoprint sederhana kepada guru agar kegiatan ini dapat dilanjutkan secara mandiri dan berkelanjutan.

2. Peningkatan Kreativitas, Keterampilan, dan Kesadaran Lingkungan Melalui Kegiatan Pelatihan Ecoprint

Untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pelatihan ecoprint memberikan dampak terhadap peningkatan kreativitas, keterampilan, dan kesadaran lingkungan peserta, dilakukan evaluasi melalui pretest dan posttest. Penilaian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu kemampuan peserta dalam berkreasi dan berinovasi (kreativitas), kemampuan teknis dalam proses pembuatan ecoprint (keterampilan praktis), serta pemahaman dan sikap terhadap pelestarian lingkungan (kesadaran lingkungan).

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest Peserta Pelatihan Ecoprint

No	Aspek	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Peningkatan	Keterangan
1	Kreativitas	60	86	26	Sangat Kreatif
2	Keterampilan Praktis	58	88	30	Sangat Terampil
3	Kesadaran Lingkungan	63	90	27	Sangat Pedulu

a. Peningkatan Kreativitas Peserta

Setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan kreativitas sebesar 26%. Selama kegiatan berlangsung, mereka tampak sangat antusias dalam mencoba berbagai variasi daun dan bunga lokal seperti daun belimbing, jambu, ketapang, serta bunga kertas. Peserta diberi kebebasan untuk memilih bahan alami yang tersedia di sekitar sekolah, sehingga mampu menghasilkan motif dan pola warna yang beragam pada kain mori. Hasil karya yang dihasilkan tidak hanya berbeda satu sama lain, tetapi juga menampilkan keunikan dan karakter masing-masing kelompok, yang mencerminkan adanya proses berpikir kreatif serta eksplorasi ide baru dalam menciptakan desain ecoprint. Beberapa kelompok bahkan memadukan dua atau lebih jenis daun untuk menghasilkan gradasi warna alami yang menarik. Variasi dan inovasi tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak sekadar meniru contoh yang diberikan, tetapi telah berani berinovasi dan berkreasi menggunakan bahan-bahan lokal seperti daun belimbing, jambu, ketapang, dan bunga kertas.

b. Peningkatan Keterampilan Praktis

Nilai keterampilan peserta meningkat sebesar 30%, menunjukkan bahwa mereka telah menguasai teknik dasar ecoprint dengan baik. Peningkatan ini tampak dari kemampuan peserta dalam menata bahan dengan rapi, melakukan pemukulan dengan hati-hati, serta menghasilkan karya dengan motif yang jelas dan menarik. Keterampilan tersebut berkembang melalui kegiatan praktik langsung yang melibatkan seluruh langkah teknis pembuatan ecoprint, mulai dari menyiapkan kain, menata daun, melakukan pemukulan, hingga proses pengeringan. Berdasarkan hasil observasi pelatih, lebih dari 80% peserta mampu menyelesaikan seluruh tahapan pembuatan ecoprint dengan benar dan menghasilkan hasil akhir yang berkualitas. Selain itu, peserta juga belajar menggunakan alat seperti palu kayu dan karet pengikat dengan cara yang aman dan efektif. Melalui proses ini, mereka tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan motorik halus dan koordinasi tangan-mata yang baik. Peningkatan keterampilan ini menjadi bukti bahwa pelatihan ecoprint mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan praktik langsung yang terarah dan kontekstual.

c. Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Kesadaran peserta terhadap pentingnya pelestarian alam meningkat sebesar 27% setelah mengikuti pelatihan. Melalui kegiatan ecoprint, mereka memperoleh pemahaman bahwa daun, bunga, dan tumbuhan di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan tanpa merusak lingkungan, bahkan memiliki nilai edukatif dan ekonomis. Pelatihan ini memberikan pengalaman langsung sekaligus pemahaman baru tentang pentingnya menjaga kelestarian tumbuhan lokal sebagai sumber daya alam yang berharga. Peserta menyadari bahwa bahan-bahan alami seperti daun dan bunga dapat diolah menjadi karya seni tanpa menghasilkan limbah berbahaya, sehingga mendorong mereka untuk lebih bijak dalam memanfaatkan potensi alam sekitar. Dalam sesi refleksi dan diskusi, sebagian besar peserta mampu menyebutkan berbagai jenis tumbuhan lokal yang cocok digunakan untuk ecoprint serta menjelaskan alasan pemilihannya. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak

hanya meningkatkan pengetahuan ekologis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelatihan *ecoprint* dinilai sangat berhasil dengan rata-rata peningkatan 27,7% dari hasil awal. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan kepedulian peserta terhadap lingkungan melalui kegiatan yang edukatif, kontekstual, dan menyenangkan.

3. Efektivitas Pelatihan *Ecoprint* Sederhana dalam Meningkatkan Keterampilan Praktis dan Pemanfaatan Tumbuhan Lokal di Lingkungan Sekolah

Tingkat keberhasilan pelatihan *ecoprint* sederhana dalam meningkatkan keterampilan praktis dan pemanfaatan tumbuhan lokal di lingkungan sekolah tergolong sangat berhasil. Berdasarkan hasil observasi, *pre-test* dan *post-test*, serta penilaian karya peserta, kegiatan pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta menguasai teknik dasar *ecoprint* dan memanfaatkan bahan alami yang tersedia di sekitar sekolah.

Hasil *pre-test* menunjukkan nilai rata-rata keterampilan praktis sebesar 58, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 88, dengan tingkat peningkatan 30 poin (51,7%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta telah mampu:

- Menyiapkan bahan dan alat *ecoprint* secara mandiri, seperti kain mori, daun lokal, pewarna alami, dan alat pemukul.
- Melakukan langkah-langkah teknis pembuatan *ecoprint* dengan benar, mulai dari penataan daun, pemukulan, pengukusan, hingga pengeringan hasil karya.
- Menghasilkan karya *ecoprint* dengan motif yang jelas, rapi, dan bervariasi berdasarkan jenis tumbuhan lokal seperti daun belimbing, jambu, ketapang, dan bunga kertas.

Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan juga berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam memanfaatkan tumbuhan lokal secara kreatif dan berkelanjutan. Peserta memahami bahwa tumbuhan di lingkungan sekolah tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga dapat menjadi sumber bahan alami untuk kegiatan edukatif dan karya seni ramah lingkungan.

Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran baru bahwa daun dan bunga yang sebelumnya dianggap limbah dapat dimanfaatkan menjadi media pembelajaran kontekstual, media seni, bahkan produk bernilai ekonomi seperti tas, taplak meja, dan hiasan dinding. Hal ini sejalan dengan prinsip *green education* dan penguatan *Profil Pelajar Pancasila* pada tema "Gaya Hidup Berkelanjutan".

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan skor rata-rata keberhasilan 87,6%, yang termasuk kategori "Sangat Berhasil". Keberhasilan ini tidak hanya tercermin pada peningkatan keterampilan praktis peserta, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengintegrasikan pengetahuan sains, seni, dan nilai ekologis melalui pemanfaatan potensi tumbuhan lokal di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui pelatihan *ecoprint* sederhana berbasis tumbuhan lokal di Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi, berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas, keterampilan praktis, dan kesadaran lingkungan bagi guru, siswa, serta mahasiswa KKM. Melalui pendekatan *learning by doing*, peserta terlibat secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari pengenalan konsep, demonstrasi, praktik mandiri, hingga refleksi hasil karya.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 27,7%, dengan rincian peningkatan kreativitas sebesar 26%, keterampilan praktis 30%, dan kesadaran lingkungan 27%. Peserta mampu menghasilkan karya *ecoprint* yang variatif, rapi, dan bernilai estetika tinggi dengan memanfaatkan bahan-bahan alami dari lingkungan sekitar seperti daun jambu, ketapang, belimbing, dan bunga kertas. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan pemahaman

bahwa tumbuhan lokal memiliki potensi sebagai media pembelajaran kontekstual yang ramah lingkungan sekaligus bernilai ekonomi. Dengan demikian, pelatihan ecoprint tidak hanya memberikan dampak edukatif, tetapi juga sosial dan ekologis. Kegiatan ini layak dikembangkan secara berkelanjutan di sekolah-sekolah sebagai model pembelajaran kreatif, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Annibuku.com. (n.d.). *SD Negeri 01 Menukung*. Diakses 6 September 2025, dari <https://annibuku.com/sekolah/231>
- Astuti, D., Mariana, E., Lestari, S., Misrodin, M., Ariyanto, B., & Fitriyani, I. (2024). Peningkatan kreativitas siswa melalui pelatihan pembuatan batik ecoprint pada siswa SD Negeri 2 Pakuan Aji. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 45–54.
- Christian, D., Fatmanisa, N., & Yuliani, R. (2024). Penerapan experiential learning dalam meningkatkan keterampilan praktik peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 55–66.
- DaftarSekolah.net. (n.d.). *SD Negeri 01 Menukung*. Diakses 6 September 2025, dari <https://daftarsekolah.net/sekolah/185276/sd-negeri-01-menukung>
- Data Sekolah Zekolah.id. (n.d.). *SD Negeri 01 Menukung*. Diakses 6 September 2025, dari <https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/sd-negeri-01-menukung-250215>
- Fatmanisa, N., Rahmawati, F., & Lestari, D. (2020). Experiential learning dan peningkatan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 134–145.
- Hamzah, Y. S., Safitri, F. S. A., Priambodo, S., Ikhwanuddin, I., Ilmawan Dzinnur, C. T., & Judiono, J. (2024). Pelatihan teknik ecoprint sebagai upaya peningkatan keterampilan kelompok PKK Desa Janti Waru Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–9.
- Indriawati, L., Kuswoyo, A. S., Khasanah, M. F., Amaliyyah, S., Falah, R. N., & Ningrum, D. E. A. F. (2024). Pelatihan ecoprint menggunakan teknik pounding pada ibu-ibu PKK di Desa Petungsewu. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 95–99.
- Juwono, H., Tachtiar, A. H. A., Bellyanda, F. P., Putri, I. R., Chairunnisa, K., Hardianto, R., Fatimah, R. R., Henandita, T. D., & Permana, W. G. (2024). Pemberdayaan ekonomi kreatif melalui pelatihan ecoprint pada tote bag Dusun Todangsan, Kelurahan Tonggalan, Klaten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(2), 101–110.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Data peserta didik SD Negeri 01 dan SD Negeri 02 Menukung*. Referensi Data Pendidikan. Diakses 6 September 2025, dari <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/residu/pesertadidik/wilayah/131105/3>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Metha, S., Savana, D., & Rahayu, I. (2023). Pelatihan ecoprint pada siswa sekolah dasar sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan. *Jurnal Abdi Muda*, 3(2), 87–96.
- Nurliana, N., Suryani, E., & Wahyuni, L. (2021). Pelatihan ecoprint untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Kreatifitas Pendidikan Dasar*, 2(1), 22–30.
- Prasetyo, M. I., Romdhoni, A., Permatasari, A., Aisyah, S., Nurrohmah, I., & Aprianto, N. E. K. (2024). Membangun ekonomi hijau berbasis ecoprint: Studi pemberdayaan masyarakat di Desa Carul, Bumijawa, Tegal. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 2(1), 49–60.
- Rahmawati, I., Zanzabila, I., Yustiani, K. F., Khoerunissa, K., Kholid, K., Wahyuningsih, A., & Fauziyah, N. (2025). Pelatihan ecoprint untuk mengembangkan kreativitas peserta

- didik di SDN 2 Setu Wetan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 2(5), 1–7.
- Salma, Z., Mubarokah, R., Mursyid, F., Mauludin, I., & Muhyiddin, M. H. (2024). Pelatihan ecoprint untuk meningkatkan kreativitas ibu-ibu Dusun Sawah Desa Krambilawit. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 27–35.
- Soffa, F. M., Pratama, H. Y., Saniyati, S. L., Yuginanda, A. S., & Tobia, M. I. (2023). Peningkatan kreativitas siswa dengan pelatihan pembuatan tas batik ecoprint di SD Negeri Playen III. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(3), 921–930.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.
- Untari, D., Andayani, S., & Hartatik, E. (2022). Pengembangan keterampilan seni ramah lingkungan melalui pelatihan ecoprint bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*, 6(4), 122–131.